

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua masalah yang dihadapi dalam pembangunan adalah penyakit menular dan peningkatan penyakit tidak menular (PTM). Penyakit tidak menular merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh gaya hidup, salah satu penyakit yang dapat disebabkan oleh gaya hidup adalah gastritis (Barkah & Agustiyani, 2021).

Gastritis merupakan peradangan pada dinding mukosa lambung dengan tanda dan gejala nyeri. Gastritis atau sering disebut penyakit maag adalah penyakit yang sangat mengganggu aktifitas sehari-hari jika tidak ditangani akan bersifat fatal. Biasanya penyakit gastritis dapat terjadi pada orang-orang yang mempunyai pola makan yang tidak teratur dan sering memakan makanan yang memproduksi asam lambung (Sumariadi et al., 2021).

Penyebab gastritis bukan hanya pola makan tetapi karena stres juga bisa menyebabkan penyakit gastritis. Stres merupakan suatu kondisi yang dihasilkan ketika transaksi antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan individu tersebut merasakan adanya ketidaksesuaian baik nyata maupun tidak antara tuntutan situasi dan sumber-sumber dari sistem biologis, psikologis dan sosial yang terdapat dalam dirinya (Budi et al., 2022).

Menurut badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengadakan tinjauan terhadap 8 negara dan mendapatkan beberapa hasil presentase dari angka kejadian gastritis didunia, mulai dari negara yang angka kejadian gastritisnya yang paling tinggi Amerika dengan persentase mencapai 47% kemudian diikuti India dengan persentase 43%, selain itu beberapa negara lainnya seperti Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Perancis 29,5%, dan khususnya Indonesia 40,8% (Kemenkes RI, 2019).

Tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) pula melaporkan kalau persentase angka peristiwa gastritis di Indonesia merupakan 40,8% serta menggapai prevalensi 274.396 permasalahan dari 238.452.952 jiwa penduduk di sebagian wilayah Indonesia. Bersumber pada informasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 mencatat kalau permasalahan gastritis tercantum dalam 10 penyakit paling banyak di Indonesia, ialah pada penderita rawat inap di Rumah sakit ataupun di Puskesmas Indonesia dengan jumlah permasalahan sebanyak 30.154 (4, 9%).

Berdasarkan Profil Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, masalah gangguan pencernaan masih termasuk ke daftar 10 penyakit terbanyak. Kasus gastritis rawat jalan kloter haji Indonesia dengan jumlah 11.077 kasus dan 2,54% yang menjalani rawat inap 1 (Kemenkes RI,2019). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019, gastritis termasuk ke daftar 10 penyakit

terbanyak di Puskesmas Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah 282.739 kasus (Iskandar Yahya, 2023).

Angka kejadian gastritis Indonesia menempati urutan keenam, yang menyumbang sejumlah 60,86% kasus dari 33.580 pasien yang di rawat inap. Sementara itu diantara pasien rawat jalan terdapat sejumlah 201.083 kasus gastritis. Angka kejadian gastritis cukup tinggi di beberapa daerah dengan prevalensi 27.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8% dan sebagian besar terjadi pada perempuan dengan rentang usia 15-55 tahun (Sri Ayu et al., 2023).

Berdasarkan Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, masalah gangguan pencernaan masih termasuk ke daftar 10 penyakit terbanyak. Kasus gastritis rawat jalan kluster haji Indonesia dengan jumlah 11.077 kasus dan 2,54% yang menjalani rawat inap 1 (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019, gastritis termasuk ke daftar 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah 282.739 kasus.

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang termasuk ke dalam sepuluh besar penyakit rawat inap di Rumah Sakit tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah pasien yang keluar karena meninggal akibat penyakit gastritis adalah sebanyak 1,45% dari keseluruhan jumlah pasien yang keluar hidup (Pekerja et al., 2021).

Kejadian penyakit gastritis meningkat sejak 5-6 tahun dapat menyerang semua jenis kelamin, kejadian gastritis disebabkan karena pola makan yang tidak teratur serta gaya hidup yang tidak sehat seperti mengkonsumsi makanan yang dapat merangsang peningkatan asam lambung. Penyakit gastritis biasanya lebih menyerang pada usia remaja sampai dewasa didapatkan data bahwa penyakit gastritis yang menyerang pada usia remaja 12-21 tahun mencapai 25.5% dari 170 penderita gastritis yang mencakup seluruh golongan usia sehingga dapat disimpulkan bahwa usia remaja membutuhkan perawatan yang khusus karena dapat mengganggu masa tua kita semua, sehingga dibutuhkan pengetahuan untuk mengobati dan lebih baik lagi untuk mencegah terjadinya penyakit gastritis sejak dini (Krisis et al., 2021).

Penderita gastritis yang stres memiliki resiko 3,370 kali lebih tinggi untuk menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak stres. Stres merupakan suatu respon fisiologis dan perilaku manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stressor). Stressor dapat mempengaruhi semua bagian dari kehidupan seseorang, menyebabkan stres mental, perubahan perilaku masalah - masalah dalam interaksi dengan orang lain dan keluhan-keluhan fisik salah satunya berpengaruh pada tingkat konsumsi makanan. Dalam kondisi stress, tubuh memproduksi hormon ekortisol yang menguras habis mineral dan vitamin B di dalam tubuh. Hal ini berarti perlindungan

yang lebih sedikit untuk sel otak sehingga kekebalan tubuh pun melemah (Hoesny & Nurcahya, 2019).

Secara garis besar penyebab gastritis dibedakan atas faktor internal yaitu adanya kondisi yang memicu pengeluaran asam lambung yang berlebihan, dan faktor eksternal yang menyebabkan iritasi dan infeksi. Beberapa faktor risiko gastritis ialah menggunakan obat aspirin atau anti radang non steroid, infeksi kuman *Helicobacter pylori*, kebiasaan minum minuman beralkohol, kebiasaan merokok, sering mengalami stres, kebiasaan makan yaitu waktu makan tidak teratur, serta terlalu banyak mengonsumsi makanan yang pedas dan asam. Pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan terjadinya gastritis. Pada saat perut yang harusnya diisi tetapi dibiarkan kosong atau ditunda pengisiannya maka asam lambung akan meningkat dan mencerna lapisan mukosa lambung dan menimbulkan rasa nyeri. Usia merupakan permasalahan yang timbul pada saat remaja yaitu kebiasaan makan yang buruk seperti kebiasaan tidak makan pagi terjebak dengan pola makan tidak sehat yaitu menginginkan penurunan berat badan secara drastis sehingga melakukan pengaturan makan/diet yang salah (Rantung & Malonda, 2019).

Profesi perawat mempunyai risiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Masalah-masalah yang sering dihadapi perawat diantaranya yaitu meningkatnya stres kerja

karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Orang yang terkena stres kerja (dengan catatan, tidak dapat menanggulangnya) cenderung tidak produktif, secara tidak sadar malah menunjukkan kebodohnya, malas-malasan, tidak efektif dan efisien dan berbagai sikap yang dapat merugikan organisasi (Chalid et al., 2024)

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja karyawan, stress kerja dan kecemasan. Dimana stress kerja dan kecemasan berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan, karena beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu, pengembangan karier, masalah keluarga dan masalah organisasi dapat menurunkan kinerja karyawan tersebut dimana karyawan merasa capek, gelisah, tidak bahagia, sakit kepala, lemah serta mudah marah (Fadhilah et al., 2023).

Kejadian stress kerja yang dialami oleh beberapa perawat yang bekerja di ruangan perawatan ICU, setelah diidentifikasi diperoleh bahwa sebagian perawat sebanyak 17 perawat (56,7%) mengalami stress kerja berat, 46,7% memiliki tingkat kepuasan kerja yang kurang dengan 20 perawat (66,7%) dengan kinerja buruk. Stres kerja yang dialami perawat dapat membantu dalam meningkatkan kinerja dan juga dapat menyebabkan menurunnya kinerja. Bila tidak ada stress, tantangan-tantangan kerja tidak ada sehingga prestasi kecenderungan rendah. Bila stress menjadi terlalu besar, prestasi kerja akan menurun. Penilaian kinerja merupakan suatu upaya dalam mengevaluasi hasil kerja

seseorang dengan membandingkannya terhadap standar pelaksanaan yang diharapkan (Nurwahyuni et al., 2021).

Stres merupakan salah satu penyebab kekambuhan gastritis, karena pada saat mengalami stres maka akan terjadi perubahan hormonal dalam tubuh. Perubahan itulah yang dapat merangsang sel-sel di dalam lambung memproduksi asam secara berlebihan. Asam yang berlebihan menimbulkan perih, nyeri, dan kembung. Apabila hal tersebut terjadi pada jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan luka pada dinding lambung. Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin (peningkatan hormon kortisol yang menyebabkan aktivitas sekresi lambung terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Stres dapat dipicu apabila seseorang merasa panik, beban tekanan kerja yang berlebih, mendapatkan masalah atau tantangan dan seseorang tersebut belum mampu menemukan jalan keluarnya sehingga sulit tidur pada malam hari, sering merasa kebingungan, malas makan, sakit kepala (Afida et al., 2023).

Berdasarkan data awal yang di lakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, terdapat 18 orang atau 60% perawat yang pola makannya tidak baik, sedangkan 12 orang atau 40% perawat yang pola makannya baik, menunjukkan bahwa lebih dari separuh perawat memiliki pola makan yang tidak baik, berdasarkan tingkat stres memiliki 4 kategori tingkat stres yaitu normal terdapat 6 orang atau 20% perawat yang memiliki tingkat stres normal, 12 orang atau 40% perawat

yang memiliki tingkat stres ringan, 7 orang atau 23,3% perawat yang memiliki tingkat stres sedang, 5 orang atau 16,7% perawat yang memiliki tingkat stres berat, menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami stres sedang, berdasarkan gejala gastritis 18 orang atau 60% perawat memiliki gejala gastritis, sedangkan 12 orang atau 40% perawat tidak memiliki gejala gastritis, menunjukkan bahwa perawat yang memiliki riwayat gastritis lebih banyak dibandingkan perawat yang tidak memiliki gejala gastritis. Berdasarkan data riwayat gastritis terdapat 16 orang atau 53,3% perawat yang pernah didiagnosis dokter mengalami gastritis, sedangkan 14 orang atau 46,3% perawat yang tidak memiliki riwayat gastritis yang didiagnosis dokter.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Dengan Gejala Gastritis Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pola makan berhubungan dengan gejala gastritis pada perawat dirumah sakit umum daerah Labuang Baji Makassar?
2. Apakah stres berhubungan dengan gejala gastritis pada perawat dirumah sakit umum daerah Labuang Baji Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pola makan dan tingkat stres dengan gejala gastritis pada perawat di rumah sakit umum daerah Labuang Baji Makassar .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan gejala gastritis pada perawat di rumah sakit umum daerah Labuang Baji Makassar.
- b. Untuk mengetahui hubungan stres dengan gejala gastritis pada perawat di rumah sakit umum daerah Labuang Baji Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan menambah pengetahuan sebagai referensi serta acuan penelitian berikutnya mengenai hubungan pola makan dan tingkat stress dengan gejala gastritis pada perawat di rumah sakit umum daerah labuang baji makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, dan pengetahuan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, menganalisa serta menginformasikan data temuan dan hasil

penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar untuk peneliti selanjutnya.

b. Manfaat bagi tempat penelitian

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya makan teratur dan menurunkan tingkat stres dalam hubungannya dengan gejala gastritis.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data awal dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan pola makan dan tingkat stres terhadap gejala gastritis serta peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variabel yang lebih banyak.